

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI I TAMPAKSIRING

oleh

Dewa Ayu Wideasri

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: dewaayuwideasri1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnografi komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri I Tampaksiring. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif didukung oleh metode observasi nonpartisipan, metode wawancara, teknik catat, dan teknik klasifikasi dalam pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatic yang direlevankan dengan etnografi komunikasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etnografi komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri I Tampaksiring dapat memudahkan siswa memahami pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Kata Kunci: *Etnografi, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Interaksi dalam pembelajaran dikelas adalah wujud komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai interaksi sosial. Dalam percakapan menggunakan bahasa sebagai medium berbahasa. Oleh karena itu, percakapan bagian dari sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan fungsional bahasa terhadap sistem tanda dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan lainnya. Bahasa tidak hanya memperlihatkan identitas sosial akan tetapi merepresentasikan budaya penggunanya (Brown dan Yule, 1986; Kartomiharjo, 1988; Ibrahim, 1996).

Alasan inilah membuat bahasa di dalam interaksi dan berkomunikasi bagian dari bahasa penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown (1980) karena dalam berbahasa setiap penutur dilatari oleh faktor sosial dan nilai budaya dilingkungannya. Sama halnya dengan interaksi percakapan selama proses pembelajaran berlangsung yang diidentifikasi sebagai hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pendapat ini tidak dipungkiri oleh Hymes (1974) menyebutkan bahwa berkomunikasi dapat menjalin hubungan antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat pandangan fungsionalisme di atas, pengguna bahasa dalam berinteraksi adalah bagian dari fungsi bahasa dan elemen-elem interaksi lainnya. Kesuksesan penutur bahasa sebagai media berinteraksi

dengan fungsi bahasa dapat mempengaruhi faktor pelaku tutur sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, pengguna bahasa dapat diposisikan sebagai sistem yang mencakup elemen kebahasaan, pelaku dan mitra tutur serta konteks. Dengan arti kata, aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh elemen kebahasaan seperti yang disebutkan di atas.

Berhubungan dengan uraian di atas, pengguna bahasa dalam proses pembelajaran menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan fungsional terhadap bahasa untuk dapat memahami penggunaan bahasa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Interaksi percakapan guru dan siswa di kelas disebut sebagai tindak tutur yang melibatkan konteks peristiwa tutur sesuai dengan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, bentuk tuturan dapat dipakai dalam konteks sosial, percakapan tersebut dilakukan di kelas untuk merealisasikan nilai kesopanan.

Berikut beberapa teori utama dan pendukung yang digunakan dalam Penelitian ini seperti digambarkan berikut.

Menurut Hymes (1974) dan Chaer dan Agustina (2004: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut.

- a) *S = Setting and Scene*: berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
- b) *P = Participants*: adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c) *E = Ends*: menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d) *A = Act Sequences*: mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- e) *K = Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.
- f) *I = Instrumentalities*: mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g) *N = Norms of Interaction*: mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h) *G = Genres*: mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Menurut Mulyana (2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut. a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan. b. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan. c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para

partisipan. d. Konteks sosial (*sosial context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan. Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005:24). Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar Menurut Rohmadi (2004:26) tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Uraian pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Adapun beberapa Penelitian relevan berkaitan dengan Penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Syahrur (2008) meneliti tentang Representasi kesantunan Tindak Tutur berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Temuan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, dalam konteks representasi dari bentuk kesopanan pidato-tindakan, ditemukan bahwa (a) seperti representasi menggunakan bahasa Indonesia menggunakan deklaratif, interogatif, dan imperatif mode, (b) penggunaan mode deklaratif mewakili perintah, permintaan, saran, dan pujian, (c) penggunaan mode interogatif mewakili permintaan, meminta apa yang dijanjikan siswa, mengklarifikasi apakah siswa telah memahami, dan memberikan peringatan, (d) penggunaan mode imperatif mewakili undangan untuk melakukan sesuatu, permintaan, dan perintah, (e) pelunakan kekuatan illocution ditemukan dalam ucapan menggunakan mode deklaratif dan interogatif sehingga ucapan merasa sopan, (f) ucapan menggunakan mode interogatif, bagaimanapun, cenderung memiliki efek penguatan pada kekuatan illocution sehingga ucapan dirasakan kurang sopan.

Masfufah (2010) dalam Tesisnya berjudul "Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah kajian Sosiopragmatik). Analisis penelitian Masfufah memakai teori prinsip kesantunan Leech, Brown and Lavinson, dan Lakoff. Hasil penelitian menjelaskan kesantunan tuturan direktif berdasarkan penanda kaidah bahasa yang santun dengan maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim tersebut mempertimbangkan strategi positif dan negatif dengan menemukan tingkat tuturan paling santun sampai pada tuturan yang paling tidak santun dan dipengaruhi oleh factor kesantunan dan ketaksantunan, serta faktor

kebahasaan dan nonkebahasaan. Persamaan penelitian antara penelitian Masfufah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan prinsip dan strategi kesantunan untuk mengukur tindak tutur direktif yang diujarkan oleh guru dan siswa. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan teori. Penelitian Masfufah menggunakan teori prinsip kesantunan dan maksim pragmatik, tetapi penelitian ini menggunakan perpaduan teori dari SPEAKING Hymes dengan delapan komponennya. Hasil penelitian Masfufah relevan terhadap penelitian ini karena menggunakan teori kesantunan guna mengukur kesantunan dan ketaksantunan guru dan siswa dalam berbahasa.

Etikasari (2012) dalam artikel berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru)". Analisis penelitian Etikasari menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim dengan mengklasifikasikan tindak direktif ke dalam lima kategori *mencakup requestives, question requierments prohibitives, dan permissives*. Hasil penelitian Etikasari menunjukkan bentuk tindak tutur direktif suruhan, perintah, permintaan, ajakan, desakan, larangan, menyarankan, dan bujukan, sedang penggunaan fungsi tindak tutur dalam wacana kelas berdasarkan bentuk tindak tutur yang dihasilkan. Konteks tindak tutur dalam wacana kelas ditemukan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir pada pembelajaran. Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori SPEAKING Hymes dalam menganalisis data tindak tutur dalam wacana kelas. Perbedaan penelitian Etikasari dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian. Penelitian Etikasari belum memiliki batasan subjek penelitian tindak tutur antara guru dan siswa, sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian pada tindak tutur antara guru dan siswa di kelas X SMA Negeri 1 Tampaksiring. Hasil penelitian Etikasari relevan terhadap penelitian ini karena menerap teori SPEAKING Hymes agar siswa dapat melakukan apa yang diinginkan oleh guru yang bertujuan untuk tercapainya pembelajaran.

Sabilah (2018) dalam disertasinya berjudul "Kompetensi Interkultural Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar". Analisis penelitian Sabilah menggunakan teori pragmatik interkultural dan teori pembelajaran bahasa asing. Teori pragmatik intercultural dimaksud adalah teori makna tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana dan Rohmadi (2009) dan didukung oleh teori Chomsky (1964), Brown (2008), dan Paul (2003). Hasil analisis menunjukkan deskripsi pragmatis terhadap materi pembelajaran bahasa Inggris SD dan mengembangkan jenis-jenis tindak tutur yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris di SD. Jenis-jenis tindak tutur tersebut terintegrasi ke dalam pembelajaran kompetensi interkultural pada pelajaran bahasa Inggris di SD. Desain pembelajaran ditemukan desain perencanaan pembelajaran kompetensi intercultural yang terdiri atas tiga komponen dasar, yaitu bentuk-bentuk lingual berupa leksikon dan gramatika, topik-topik pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kompetensi

intercultural, dan wujud makna, fungsi, dan jenis tindak tutur. Persamaan antara penelitian Sabilah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori tindak tutur Searle (1969), sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian Sabilah berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris di SD, sementara objek kajian penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Tampaksiring. Hasil penelitian Sabilah relevan terhadap penelitian ini karena menggunakan teori tindak tutur untuk mengetahui bentuk-bentuk lingual yang diproduksi oleh anak SD dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif didukung oleh metode observasi nonpartisipan, metode wawancara, teknik catat, dan teknik klasifikasi dalam pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatic yang direlevankan dengan etnografi komunikasi (Sudaryanto, 1993).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, setting dan scene setting berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung mengacu pada situasi pada proses belajar mengajar. Kedua, partisipan berhubungan dengan pihak-pihak terlibat adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri I Tampaksiring. Ketiga, norma atau aturan dalam berinteraksi adalah mengacu pada lingkungan situasi dalam kelas. Keempat, jalur bahasa (*instrumentalities*) yang digunakan adalah bahasa lisan karena memudahkan siswa menerima materi ajar dari guru. Kelima, bentuk penyampaian (*genre*) diklasifikasikan pada jenis narasi tentang materi ajar yang berikan oleh guru kepada siswa. Kelima elemen ini berkaitan dengan model pembelajaran dua arah karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi ajar yang belum dipahami mereka. Guru tidak sekadar memberikan materi ajar kepada siswa, tetapi guru merupakan sumber belajar. Guru mampu memberikan materi ajar yang relevan dengan keempat elemen Hymes yang dijabarkan di atas.

- Guru : Apakah ada pertanyaan tentang teks laporan hasil observasi?
Siswa : (Siswa tidak merespon pertanyaan guru)
Guru : Apakah anak-anak tidak paham atau tidak tahu
Siswa : Masih belum paham bu, bisa tolong dijelaskan kembali

Selanjutnya, perbedaan ketiga elemen lainnya diuraikan sebagai berikut. *End* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Data 1.1 mempunyai maksud memaksa siswa untuk menjelaskan kembali tentang teks laporan hasil

observasi. *Act of sequence* adalah bentuk dan isi ujaran ini memaksa siswa untuk memahami kembali teks laporan hasil observasi. *Key* mengacu pada ujaran yang tampak serius karena guru menginginkan siswa memahami materi ajar yang diberikan.

Guru : Silahkan buat beberapa group kecil untuk berdiskusi tentang laporan hasil observasi.

Siswa : (terdapat beberapa siswa tidak mengindahkan perintah guru dalam membuat grup kecil)

Guru : (karena terdapat sedikit respon dari siswa, guru mengulang kembali perintah untuk membuat grup kecil). Silahkan dibuat grup kecil dengan teman seputar tempat duduk!

Siswa : Baik bu

Data 1.2 memiliki *end* dengan menyuruh siswa membuat grup kecil untuk membahas teks laporan hasil observasi. *Act of sequence* adalah bentuk ujaran menyuruh kepada siswa yang bertujuan agar mereka membuat grup kecil. *Key* adalah nada, gaya bicara, dan pesan yang disampaikan tampak serius karena ujaran ini sudah diulang kedua kalinya. Hal ini tampak pada pesan yang disampaikan dengan bahasa lisan.

Guru : Setelah berdiskusi, tolong anak-anak kumpulkan hasil diskusi anak-anak berdasarkan kelompok yang sudah dibuat!

Siswa : (terdapat beberapa kelompok merespon) Kami belum siap bu

Guru : Baiklah. Saya berikan waktu sampai pertemuan berikutnya.

Siswa : Baik bu

Data 1.3 mempunyai *end* yang berisi ujaran permintaan guru kepada siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi. *Act of sequence* berhubungan dengan bentuk ujaran meminta siswa mengumpulkan hasil diskusi berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. *Key* mengacu pada ujaran yang diproduksi guru terlihat serius karena terdapat sejumlah siswa yang belum menanggapi permintaan guru tersebut.

Guru : Ada jenis-jenis berapa buku dan siapa yang tau definisi resensi?

Siswa : Fiksi dan non fiksi

Guru : Fiksi itu apa?

Siswa : Kisah nyata

Guru : Terbalik pola pikirnya

Data 1.4 jika dihubungkan dengan *end*, maka berisi tentang ujaran meminta kepada siswa untuk memberikan jawaban tentang resensi. *Act of sequence* berkaitan dengan bentuk ujaran meminta siswa yang berisi definisi

tenstang resensi. *Key*tampak guru mengujarkan permintaan dengan serius karena guru menghendaki siswa meluruskan jawaban mereka atas jawab terbalik sebelumnya diberikan.

- Guru : Anak-anak siapa yang piket hari ini?
Siswa : Saya hari ini bu
Guru : Hapus papan tulisnya
Siswa : Salah satu siswa maju ke depan dan menghapus papan tulis

Data 1.5 bila dikaitkan dengan *end*, *act of sequence*, dan *key* maka dapat dijabarkan sebagai berikut. Maksud tuturan (*end*) data ini guru memerintahkan siswa tentang menjawab pertanyaan pengertian resensi. Bentuk ujaran (*act of sequence*) adalah bentuk memerintah yang menanyakan pengertian dan tujuan pembuatan resensi. Nada dan cara guru menyampaikan (*key*) terlihat santai karena siswa dapat memberikan tanggapan atas pertanyaan guru.

- Guru : Anak-anak sudah bias menulis resensi?
Siswa : Diam sambil menulis
Guru : Menulis resensi sebaiknya dikerjakan berkelompok
Siswa : Baik bu

Hasil analisis Data 1.6, berdasarkan teori etnografi komunikasi, khususnya *unsurend* mengacu pada maksud tuturan pada data ini yang berhubungan dengan nasehat guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dalam bentuk kelompok. *Act of sequence* berkaitan dengan ujaran menasihati siswa agar membuat tugas sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. *Key* berhubungan dengan nada dan cara guru menyampaikan pesan dalam bentuk santai. Cara ini dapat menciptakan suasana nyaman siswa agar mereka dapat memahaminya dengan mudah.

- Guru : Anak-anak sudah bias menulis resensi?
Siswa : Diam sambil menulis
Guru : Menulis resensi sebaiknya dikerjakan berkelompok
Siswa : Baik bu

Hasil analisis Data 1.7, berdasarkan etnografi komunikasi, dapat diperoleh sebagai berikut. *End* adalah maksud tuturan memerintah siswa untuk menanyakan tentang pengertian teks cerita rakyat. *Act of sequence* adalah interaksi dalam bentuk ujaran memerintah kepada siswa tentang teks cerita rakyat. *Key* menunjukkan bentuk ujaran memerintah diproduksi guru untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan guru.

Guru : Mohon papan tulisannya dihapus, sebelum dilanjutkan langkah membuat teks negosiasi

Data 1.8 jika dihubungkan dengan tiga elemen Hymes, yaitu *end* berkorelasi dengan maksud tuturan guru untuk menyuruh siswa menghapus papan tulis sebelum dilanjutkan pada materi berikutnya. *Act of sequence* berhubungan dengan bentuk ujaran memerintah siswa agar mereka bersedia menghapus papan tulis. *Key* berkaitan dengan nada dan cara penyampaian siswa yang tampak santai karena hanya meminta siswa untuk menghapus papan tulis.

Guru : Ibu meminta wakil dari kelompok 3 maju untuk mempresentasikan tentang teks biografi

Hasil analisis pada Data 1.9, berdasarkan etnografi komunikasi, yaitu *end* adalah mengacu maksud tuturan guru untuk meminta salah satu grup kepada siswa untuk mempresentasikan hasil presentasi mereka di depan kelas. *Act of sequence* mengacu pada bentuk ujaran meminta guru kepada salah satu grup untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. *Key* berhubungan dengan nada dan cara menyampaikan guru kepada siswa dengan serius karena guru menghendaki siswa untuk menunjukkan hasil diskusi mereka melalui representasi di depan kelas.

Siswa : Pak, tolong dijelaskan kembali apa perbedaan antara teks puisi dengan teks biografi

Guru : Menjelaskan ulang tentang perbedaan teks puisi dengan teks biografi

Hasil analisis Data 1.10 dengan etnografi komunikasi, diperoleh, *end* mengacu pada maksud tuturan bentuk meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi ajar tentang perbedaan antara teks puisi dan teks negosiasi. *Act of sequence* merupakan bentuk ketidakpahaman siswa tentang perbedaan antara teks puisi dan teks negosiasi. *Key* berkaitan dengan diujarkan dengan serius karena tidak semua siswa memahami perbedaan atas kedua teks tersebut.

Ketiga elemen pada data 1.1 s/d data 1.10 sejalan dengan etnografi komunikasi Hymes tampak pada upaya guru dalam memberikan motivasi dan memicu siswa lain untuk aktif dan saling berdiskusi tentang materi ajar yang diberikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa etnografi komunikasi sesuai dan efektif diterapkan di kelas X SMA I Tampaksiring karena mempertimbangkan Sembilan aspek dalam teori Hymes (1974), yaitu setting

(kelas), partisipans (guru dan siswa), ends (maksud tuturan), act of sequence (bentuk dan fungsi tindak tutur), key (maksud dan tujuan tuturan guru), instrumentalities (pesan), norms (norma dan aturan), dan genre (jenis narasi yang disampaikan guru dalam materi ajar).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and Yule, George. 1986. *Penolakan: Penelitian Sociolinguistik. Discourse Analysis*. Cambridge: Malang: Proyek P4T PPS IKIP University Press.
- Chaer, Abdur dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etikasari, Dian. 2012. *Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru)*. Skripsi Universitas Negeri Malang: Tidak diterbitkan.
- H y m e s , D e l l . 1 9 7 4 . *Fondation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Pustaka*. dalam Bahasa Indonesia. Disertasi Aziz, E. Aminuddin. 2003. "Usia dan Realisasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Kesantunan Berbahasa: Sebuah Studi Universitas Air Langga.
- Kartomiharjo, Suseno. 1989. *Bentuk Bahasa Brown, Gillian and Yule, George. 1986. Penolakan: Penelitian Sociolinguistik. Discourse Analysis*. Cambridge: Malang: Proyek P4T PPS IKIP University Press. Malang.
- Masfufah, Nurul. 2010. *Kesantunan Bentuk Tututan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Tesis Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Mulyana D. 2005. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik Teori dan Pragmatik*. Yogyakarta: Lingkar Kota.
- Sabilah, Fardini. 2018. *Kompetensi Interkultural Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi Universitas Udayana: Tidak diterbitkan.
- Syahrur R. 2008. *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi)*, *Jurnal Diksi* 15 (2) 120-136.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.